

PERGESERAN PRAKTIK BERBAHASA SISWA SD DI RUANG KELAS AKIBAT PAPARAN KONTEN VIRAL “BALLERINA CAPPUCCINO”

Masyitah^{1*}, Meri Safitri², Safrizal³, Desty Ayu Anastasha⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

*Email: vyitafatma27@gmail.com, safitrimeri74@gmail.com, safrizal@uinmybatusangkar.ac.id,
Destyayuanastasha@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract: *The rapid growth of social media has contributed to noticeable changes in the language acquisition process of elementary school students. This study focuses on the viral content “Ballerina Cappuccino,” which has been widely imitated by students, especially in terms of pronunciation, intonation, and the use of repeated vocabulary. The purpose of this research applies a qualitative approach with a case study design and involves four informants selected through a snowball sampling technique. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the viral content affects students’ language acquisition in three main aspects: (1) changes in speech style and prosody based on imitated intonation, (2) dominance of repetitive conversation topics related to the viral content, and (3) the emergence of foreign or meaningless imitative expressions in everyday interactions. These findings indicate that social media, particularly viral content, has become a competing linguistic input alongside formal learning environments. Therefore, this phenomenon highlights the need for guided digital literacy and monitoring of language use to ensure that students’ language acquisition develops in a balanced and directed manner.*

Keyword : *language acquisition, viral content, social media, prosody, elementary student*

Abstrak : Perkembangan media sosial membawa perubahan yang cukup terasa dalam proses pemerolehan bahasa siswa sekolah dasar. Fenomena ini terlihat pada munculnya konten viral “Ballerina Cappuccino” yang belakangan banyak ditiru siswa, baik dari segi ucapan, intonasi, maupun pilihan kosakata. Penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana konten viral tersebut memengaruhi bentuk pemerolehan bahasa siswa secara nyata dalam konteks pembelajaran di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melibatkan empat informan yang dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan konsep Miles dan Huberman

(reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten "*Ballerina Cappuccino*" memengaruhi pemerolehan bahasa pada tiga aspek utama, yaitu: (1) perubahan gaya bicara dan prosodi berupa peniruan intonasi khas video, (2) dominasi topik percakapan berulang terkait konten viral tersebut, dan (3) munculnya istilah maupun rangkaian bunyi imitasi yang tidak selalu memiliki makna jelas secara semantik. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial kini menjadi salah satu sumber input linguistik bagi siswa, bahkan bersaing dengan lingkungan belajar formal. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pendampingan literasi digital serta pengawasan bahasa dalam pembelajaran agar proses pemerolehan bahasa tetap berjalan secara terarah.

Kata Kunci : pemerolehan bahasa, konten viral, media sosial, prosodi, siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia karena membantu dalam proses komunikasi kehidupan sehari-hari. Selain itu, manusia dan bahasa saling terkait. Dalam masyarakat, bahasa adalah penanda atau identitas, budaya yang ada di suatu wilayah (Sari dkk., 2025). Dengan adanya perkembangan teknologi digital saat ini secara tidak langsung mulai mengubah cara anak-anak berinteraksi dan mempelajari bahasa (Nurjanah & Mukarromah, 2021). Terutama siswa sekolah dasar (SD) yang memang sejak kecil sudah memegang gadget, jadi mereka lebih cepat terpapar konten digital dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat formal. Proses pemerolehan bahasa pun sekarang tidak hanya dari guru atau keluarga, tetapi juga dari konten media sosial yang mereka lihat hampir setiap hari, kadang-kadang tanpa pengawasan penuh dari orang dewasa. Media sosial sebagai platform utama penyebaran informasi, secara signifikan memengaruhi pola interaksi linguistik anak-anak (Waafiyah & Umam, 2024). Perubahan ini penting diperhatikan karena terjadi pada masa pemerolehan bahasa yang masih sensitif di jenjang sekolah dasar.

Pada hasil wawancara kami dengan beberapa informan, dua guru kelas dan dua siswa di SDN Kecamatan IX Koto, kami menerima informasi bahwa ada beberapa siswa sering menirukan ucapan-ucapan dari media sosial, kadang tanpa memahami maknanya. Misalnya ada siswa yang mengulang kata atau irama tertentu yang lagi viral. Salah satu yang belakangan ini muncul adalah "*Ballerina Cappuccino*". Konten ini muncul banyak di TikTok dan media lain, karena musiknya mudah diingat serta bahasanya sederhana, jadi anak-anak cepat menirukan. Kadang mereka mengucapkannya sambil menari-nari kecil, jadi terlihat ada proses imitasi linguistik dari konten digital ke perilaku mereka. Temuan awal ini menunjukkan bahwa paparan konten viral tidak hanya memengaruhi kosakata, tetapi juga mulai tampak pada tiga bentuk pemerolehan bahasa: (1) perubahan intonasi

atau gaya bicara, (2) dominasi topik percakapan yang berulang, dan (3) munculnya istilah atau bunyi-bunyi imitasi yang tidak lazim. Ketiga fenomena ini berkaitan langsung dengan aspek fonologi, prosodi, dan pemilihan ujaran pada tahap pemerolehan bahasa anak.

Penelitian sebelumnya memang sudah ada yang menyebutkan bahwa media sosial punya pengaruh terhadap bahasa siswa, baik dari sisi kosakata, gaya bahasa, atau perubahan pola interaksi sehari-hari (Bakistuta & Abduh, 2023). Barrot (2022) juga mengatakan bahwa media sosial bisa menjadi tempat pemerolehan bahasa, hanya saja efeknya bisa positif atau negatif tergantung pengawasan dan jenis kontennya. Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada platform secara spesifik atau jenis bahasa tertentu, seperti bahasa gaul umum atau jenis bahasa tertentu (Ramadhany, HS, Fatimah, & Satriawati, 2025). Di sini kelihatan ada celah penelitian yang belum dijelaskan. Artinya, terdapat kesenjangan penelitian berupa kurangnya kajian mengenai satu konten viral tunggal yang berdampak langsung pada pemerolehan bahasa anak, khususnya pada level intonasi, pilihan topik, dan pembentukan kosakata baru yang bersifat imitasi seperti konten *"Ballerina Cappuccino"*. Hal inilah yang membuat penelitian ini relevan dan memiliki kebaruan (novelty). Oleh karena itu, penelitian ini kami arahkan untuk membahas secara lebih khusus tentang: bentuk-bentuk bahasa dari konten viral *"Ballerina Cappuccino"* yang ditiru atau diambil oleh siswa SD; modifikasi atau perubahan pada sisi fonologi, morfologi, atau mungkin sintaksis yang muncul akibat paparan konten tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran bagaimana satu konten viral yang spesifik bisa berpengaruh pada pemerolehan bahasa anak. Selain itu, hasilnya nanti bisa menjadi pertimbangan untuk guru, terutama dalam hal literasi media dan pembinaan bahasa di sekolah, supaya penggunaan media sosial bisa lebih diarahkan secara positif dan terkontrol. Dengan demikian, fokus dan arah penelitian ini menjadi selaras dengan temuan yang muncul di lapangan, yaitu perubahan gaya bicara (prosodi), dominasi topik percakapan, dan munculnya istilah atau imitasi. Ketiganya akan menjadi dasar menganalisis bentuk pemerolehan bahasa siswa dari konten viral *"Ballerina Cappuccino"*.

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Jenis Penelitian digunakan karena sesuai dengan konteks dan latar penelitian yang mengkaji fenomena dalam suatu organisasi atau kelompok, dalam hal ini adalah fenomena dampak konten viral "*Ballerina Cappuccino*" terhadap bentuk pemerolehan bahasa siswa sekolah dasar yang terjadi di satu kelas penelitian. Penelitian ini melibatkan 4 orang informan yang dipilih dan ditetapkan dengan teknik *Snowball Sampling*, dimana masing-masing informan direkomendasikan oleh informan kunci yaitu wali Kelas pada Kelas 3 di SDN Kecamatan IX Koto. Peneliti sebagai instrument kunci, namun dalam penelitiannya peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara dan rekaman saat wawancara untuk mendokumentasikan data-data penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada empat informan yang berbeda sebagai data utama penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik menurut pendapat Miles and Huberman dengan tiga langkah yaitu: reduksi data dimana proses ini peneliti memilah dan mengelompokkan data penelitian, display data dimana peneliti menampilkan data hasil reduksi, dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat informan (guru dan siswa) di SDN Kecamatan IX Koto. Peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara untuk memastikan semua aspek penelitian tercakup, namun tetap fleksibel untuk melakukan eksplorasi mendalam berdasarkan respon informan. Data yang disajikan merupakan hasil reduksi dan display data yang menunjukkan adanya tiga bentuk dampak konten viral "*Ballerina Cappuccino*" terhadap pemerolehan bahasa siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal di SDN Kecamatan IX Koto, konten viral "*Ballerina Cappuccino*" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan digital, tetapi telah berperan dalam membentuk perilaku berbahasa siswa. Paparan berulang melalui media sosial mendorong proses peniruan, pengulangan, dan penggunaan ulang, ujaran tersebut dalam konteks sekolah. Kompetensi bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan stimulus linguistik, termasuk bahasa yang mereka dengar dan tiru

dalam aktivitas sehari-hari. Pada usia sekolah dasar, kemampuan berbahasa berada dalam fase sensitif sehingga mudah terarah oleh sumber bahasa di sekitar mereka (Sunarti & Nursalim, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pembelajaran formal, tetapi diperkuat oleh eksposur digital yang sifatnya spontan dan tidak sepenuhnya terkontrol (Barrot, 2022). Dengan demikian, konten viral mulai berfungsi sebagai input linguistik baru yang masuk ke ruang kelas dan membentuk cara siswa berkomunikasi.

Perubahan yang muncul bukan hanya pada aspek kosakata, tetapi juga pada pola berbahasa yang lebih luas seperti prosodi, intonasi, pilihan ekspresi, hingga bunyi-bunyi imitasi tanpa makna yang dibawa ke interaksi sekolah. Anak-anak cenderung meniru bagian yang paling mudah di ingat seperti ritme, nada, dan bunyi daripada memahami makna sebenarnya. Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh konten viral bekerja melalui tiga lapisan utama, yaitu gaya bicara, topik percakapan, dan adopsi kosakata imitasi, yang menjadi pembahasan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Mempengaruhi Gaya Bicara

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan pada intonasi berbicara siswa sekolah dasar yang terpapar konten viral *"Ballerina Cappuccino"*. Perubahan ini mencakup tinggi-rendah suara, tekanan kata, dan irama bicara yang meniru gaya khas dalam video tersebut. Fenomena peniruan intonasi ini didukung oleh hasil wawancara mendalam dengan informan (W1, W2, W3, W4). Intonasi yang ditiru bukan sekadar kata, melainkan pola prosodi yang utuh, yang terkadang dinilai "tidak lazim" atau "absurd" dalam komunikasi sehari-hari oleh orang dewasa (W2/ 3 November 2025). Siswa mengadopsi intonasi ini karena dianggap "menarik" dan "lucu" (W3/7 November 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan satu, ditemukan bahwa intonasi berbicara siswa menunjukkan kemiripan yang cukup jelas dengan intonasi yang terdapat dalam video viral. Informan menyampaikan bahwa cara berbicara siswa tidak lagi datar, melainkan menirukan gaya naik-turun suara yang sama seperti yang ada di dalam video. Ini menunjukkan bahwa intonasi dari konten video yang sering mereka tonton. Intonasi yang dimaksud bukan hanya sekadar meniru kata, tetapi juga mencakup gaya pengucapan, tekanan suara, serta ritme berbicara yang khas.

Temuan serupa juga diperkuat oleh informan kedua, yang menyampaikna bahwa bahasa dan intonasi siswa menjadi sulit dipahami karena meniru gaya berbicara dalam video viral yang bersifat absurd atau tidak lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Informan menilai bahwa intonasi yang digunakan siswa berasal dari konten video yang mereka tonton dan kemudian diaplikasikan ke dalam percakapan sehari-hari. Intonasi dan gaya berbicara siswa menjadi tidak biasa dan cenderung menyerupai gaya bahasa dalam konten viral, sehingga terkadang sulit dipahami oleh orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya meniru kosakata tetapi juga meniru cara pengucapan dan irama bicara secara utuh.

Informan ketiga menyebutkan bahwa siswa secara sadar menggunakan nada suara yang sama seperti yang ada di video, bahkan menganggap intonasi tersebut membuat suara mereka terdengar lebih menarik. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa siswa mengadopsi intonasi dari konten viral karena dianggap menarik dan menyenangkan, sehingga intonasi tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks pemerolehan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa media digital berperan sebagai sumber input bahasa bagi siswa. Temuan pertama ini semakin dipertegas melalui hasil wawancara dengan informan empat, yang menyampaikan bahwa siswa menggunakan intonasi khas dari konten viral saat bercanda atau berinteraksi dengan teman sebaya. Informan menjelaskan bahwa gaya berbicara siswa memiliki irama tertentu yang menyerupai intonasi dalam video, sehingga percakapan mereka terdengar seperti menirukan adegan dalam konten viral.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Mempengaruhi Gaya Bicara

Informan	Karakteristik Intonasi yang Ditemukan	Kutipan Kunci
W1 (31 Oktober 2025)	Intonasi sama persis dengan video	<i>"Lah sama lo intonasinyo nyo jo yang di video tu."</i> (sudah sama juga intonasinya sama yang di video itu)
W2	Intonasi tidak lazim/absurd	<i>"ndk joleh d ta, tu kayak yang di video tuu ndk paham wak"</i>

(3 November 2025)		<i>bahasonyo absurd</i> " (tidak jelas ta, seperti yang di video itu tidak paham kita bahasanya absurd)
W3 (7 November 2025)	Intonasi menarik/menyenangkan	<i>"pake nada yang di videonya Kk. Ancak lo suaro wak jdi e"</i> (pakai nada yang videonya kk. Bagus juga suara kita jadinya)
W4 (23 November)	Intonasi digunakan saat bercanda	<i>"kami maota mode di video kk. ado irama-iramanyo.."</i> (kami ngobrol seperti di video kk. Ada irama-iramanya)

Penelitian Antika dkk. (2023) juga menegaskan bahwa perilaku siswa di kelas sering kali merupakan hasil imitasi dari stimulus yang mereka temui di lingkungan digital, sehingga guru kerap menghadapi bentuk ekspresi yang tidak lazim dalam interaksi belajar. Temuan pertama ini menegaskan peran konten viral sebagai input linguistik digital yang kuat dalam proses pemerolehan bahasa lisan siswa SD. Dalam linguistik, intonasi, tekanan, dan irama termasuk dalam aspek prosodi bahasa. Prosodi merupakan elemen penting dalam komunikasi lisan dan pemerolehan bahasa (Armis, Harahap, & Syarfina, 2023). Peniruan intonasi dari konten viral ini dapat dijelaskan melalui Teori Interaksionis yang kita gunakan. Teori ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, dan dalam konteks ini, lingkungan digital menjadi sumber input utama. Konsep "Bahasa Ibu Digital" dari Rahmadani, Safrizal, & Fadriati (2023) menjadi relevan dalam konteks ini, karena konten viral secara bertahap menggantikan bahasa ibu dan bahasa sekolah sebagai sumber input linguistik utama. Hal ini menandakan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya dipengaruhi kultur lokal, tetapi kini juga dibentuk oleh kultur digital. Dominasi input ini menjelaskan mengapa siswa dengan mudah meniru intonasi dan kosakata aneh, karena konten viral telah menjadi lingkungan linguistik yang sangat kuat, bahkan mampu bersaing dengan input formal di sekolah.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan anak-anak cenderung meniru paralinguistik (nada, volume, kecepatan bicara) dari konten yang mereka tonton, yang kemudian diaplikasikan dalam komunikasi sehari-hari (Depalina, 2025). Perubahan

intonasi ini menunjukkan bahwa dampak konten viral tidak hanya terbatas pada kosakata, tetapi telah merambah ke struktur fonologis dan prosodi bahasa siswa (Simbolan, 2025). Dampaknya, temuan ini memperluas pemahaman tentang konsep input dalam pemerolehan bahasa, di mana input kini sangat dipengaruhi oleh media digital yang bersifat multimodal yang bermakna menggabungkan bunyi, gambar, musik, ritme, ekspresi bukan hanya bahasa lisan (Sundari, Sutardi, & Mustofa, 2025). Selain itu, bentuk bahasa yang sering muncul sering kali bersifat absurd (tidak lazim) yang artinya bentuk bahasanya kadang tidak mengikuti kaidah bahasa yang umum (Purnamasari dkk., 2025). Kondisi ini menantang pandangan tradisional yang menganggap bahwa input bahasa hanya berasal dari interaksi tatap muka atau media edukatif.

Secara keseluruhan, temuan pertama ini menunjukkan bahwa konten viral *"Ballerina Cappuccino"* memberikan pengaruh nyata terhadap gaya bicara siswa, terutama pada aspek intonasi dan prosodi. Peniruan terhadap tinggi-rendah suara, tekanan kata, dan irama yang muncul dalam video membuktikan bahwa lingkungan digital kini berperan sebagai sumber input linguistik yang kuat bagi siswa sekolah dasar (Azizah dkk., 2025). Fenomena ini tidak hanya menggantikan sebagian peran interaksi langsung, tetapi juga membentuk pola fonologis baru yang dibawa siswa ke dalam komunikasi sehari-hari (Azizah dkk., 2025). Dengan kata lain, perubahan prosodi akibat paparan konten viral menegaskan bahwa pemerolehan bahasa anak saat ini tidak dapat dilepaskan dari kultur digital yang mereka konsumsi, sehingga guru dan orang tua perlu memahami bahwa proses pemerolehan bahasa di era sekarang berlangsung melalui jalur yang jauh lebih luas daripada sekadar pembelajaran formal.

Mempengaruhi Topik Percakapan

Perubahan pada gaya bicara yang muncul pada temuan pertama ternyata tidak berhenti pada aspek prosodi saja. Kebiasaan siswa meniru intonasi dan irama khas *"Ballerina Cappuccino"* secara perlahan juga memengaruhi pola percakapan mereka. Ketika siswa sudah nyaman menggunakan nada bicara yang mereka tiru dari video, mereka cenderung membawa isi konten tersebut ke berbagai situasi komunikasi di kelas. Dengan kata lain, intonasi yang ditiru menjadi pintu awal yang kemudian mendorong siswa mengulang topik-topik yang sama, baik berupa tokoh, potongan lagu, maupun frasa yang muncul dalam konten viral tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik prosodi

dari konten viral tidak hanya membentuk cara mereka berbicara, tetapi juga mengarahkan apa yang mereka bicarakan dalam interaksi sehari-hari.

Temuan kedua menunjukkan bahwa konten viral *“Ballerina Cappuccino”* memengaruhi topik percakapan siswa SD, yang ditandai dengan kecenderungan topik yang berulang. Siswa secara konsisten membicarakan, menyanyikan, atau menyebutkan kata-kata/frasa yang sama dari konten viral tersebut dalam berbagai situasi interaksi. Dominasi topik ini terlihat dari pengakuan informan bahwa siswa sering menyanyikan lagu dan menyebutkan nama tokoh dari konten viral secara berulang-ulang (W1/31 Oktober 2025). Pengulangan ini bahkan dapat mengganggu komunikasi dengan guru karena siswa lebih fokus pada topik viral (W2/3 November 2025). Siswa menganggap frasa dalam konten tersebut “mudah diingat” dan “menarik” (W3/7 November 2025), yang memicu pengulangan. Dan juga Menimbulkan “rasa candu” dan “bahan candaan” (W4/ 23 November 2025).

Tabel 2. Ringkasan Temuan Mempengaruhi Topik Pecakapan

Informan	Karakteristik Dominasi Topik	Kutipan Kunci
W1 (31 Oktober 2025)	Menyebut nama tokoh dan lagu berulang	<i>“Ococ manyobuik namo-namo watak anomali tu, ituu ajo yang diulang-ulang”</i> (sering mengucapkan nama-nama watak anomali itu, itu saja yang diulang-ulang)
W2 (3 November 2025)	Menyebabkan kejenuhan dan gangguan komunikasi	<i>“Kadang bosan lo wak dek ee.. mandongoan e, nan kecek awak dak didongoan e d.”</i> (kadang bosan pula saya mendengarkannya, ketika saya berbicara tidak di dengarkan)
W3 (7 November 2025)	Dianggap mudah diingat dan menarik	<i>“Itu nyo kk itu mudah dapek e kk. Kan kayak ancak kata-kata e kk.”</i> (Itu saja

		kk itu yang mudah didapat kk. Seperti bagus kata-katanya kk)
W4 (23 November 2025)	Menimbulkan rasa candu dan bahan bercanda	" <i>Candu ajo nyo kk, lucu-lucu acok kami malawak smo galak kk.</i> " (candu saja kk, lucu-lucu sering kami bercanda dan tertawa kk)

Jika pada bagian sebelumnya terlihat dampaknya pada prosodi, maka pada bagian ini pengaruhnya tampak pada pemilihan topik percakapan. Fenomena pengulangan topik percakapan ini dapat dianalisis dari sudut pandang pembentukan kebiasaan linguistik yang dipengaruhi oleh lingkungan digital. Konten viral yang diakses secara intensif dan berulang-ulang oleh siswa dapat memicu penurunan karakter sopan santun dan memengaruhi fokus percakapan mereka (Hafifah dkk., 2025). Dalam perspektif pembentukan perilaku, Marwan (2025) menunjukkan bahwa lingkungan memiliki andil besar dalam membentuk pola interaksi siswa. Paparan digital yang masif dalam penelitian ini juga menunjukkan pola serupa, namun dalam bentuk linguistik.

Fenomena dominasi topik dalam percakapan anak ini dapat dijelaskan melalui Teori Pemerolehan Bahasa Behavioristik, khususnya konsep *habit formation* dari Skinner. Teori ini dijelaskan bahwa ketika suatu stimulus diberikan secara berulang, dalam hal ini konten viral yang ditonton berkali-kali sehingga anak akan membentuk kebiasaan linguistik melalui imitasi, pengulangan, dan penguatan (Isnaini, Rosyida, & Wulandari, 2023). Ketika siswa terus mendengar frasa atau bagian tertentu dari konten "*Ballerina Cappuccino*", mereka memperkuat asosiasi mental terhadap topik itu dan cenderung mengulanginya dalam percakapan (Azizah dkk., 2025). Proses ini menciptakan pola komunikasi yang bersifat otomatis, bukan berdasarkan kebutuhan komunikatif tetapi karena stimulus digital yang dominan. Selain itu, *Social Learning Theory* (Bandura, 2018) juga relevan, karena siswa belajar bahasa tidak hanya dari instruksi formal, tetapi dengan mengamati dan meniru model yang mereka anggap menarik. Konten viral menyediakan model linguistik yang sangat kuat karena dipresentasikan dengan ritme, musik dan prosodi yang menonjol, sehingga mudah diingat dan diulang. Model yang menarik secara emosional seperti suara unik, irama lucu, atau karakter yang ekspresif cenderung memperkuat perilaku linguistik imitasi.

Dalam konteks pemerolehan bahasa, pengulangan (*repetition*) adalah mekanisme kunci dalam internalisasi bahasa (Wahyuni, 2025). Namun, ketika pengulangan didominasi oleh satu sumber non-edukatif, hal ini dapat menggeser fokus kognitif anak. Konten viral, dengan sifatnya yang absurd dan menghibur, menciptakan “candu linguistik” yang membuat siswa terus mengulang topik yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi bagaimana siswa berbicara (intonasi, seperti temuan 1), tetapi juga apa yang mereka bicarakan (topik percakapan). Dampaknya, dominansi topik percakapan ini menyoroti perlunya intervensi edukatif untuk memperluas cakupan topik interaksi siswa, memastikan bahwa pemerolehan bahasa mereka tidak hanya terfokus pada bahasa yang bersifat kolokial atau viral, tetapi juga mencakup wacana yang lebih formal dan edukatif.

Adopsi Istilah Asing dan Rangkaian Bunyi Aneh

Dominasi topik percakapan yang berulang sebagaimana terungkap pada temuan kedua juga berkaitan langsung dengan temuan ketiga. Ketika satu topik viral terus menjadi bahan obrolan, siswa bukan hanya sekadar menyebut judul atau topik viral terus menjadi bahan obrolan, siswa bukan hanya sekadar menyebut judul atau tokohnya, tetapi mulai menirukan istilah asing maupun rangkaian bunyi-bunyian unik dari konten tersebut. Dari sini terlihat bahwa pengulangan topik mempermudah siswa menyerap kosakata tertentu, meskipun kosakata itu tidak memiliki makna yang jelas dalam bahasa formal. Akibatnya, muncul kosakata imitasi yang digunakan sebagai bentuk ekspresi spontan ketika mereka berinteraksi. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana dominasi topik yang bersumber dari media sosial akhirnya berkembang menjadi praktik penggunaan bahasa tiruan yang membentuk pola pemerolehan bahasa siswa di kelas.

Temuan ketiga mengidentifikasi adanya pengaruh konten viral “*Ballerina Cappucino*” terhadap kosakata sehari-hari siswa SD, yang diwujudkan dalam adopsi istilah asing, frasa, atau rangkaian bunyi yang aneh dan tidak lazim. Kosakata ini seringkali tidak memiliki makna jelas dalam bahasa formal, namun digunakan secara berulang oleh siswa sebagai bentuk peniruan dari konten viral. Karakteristik kosakata tiruan ini adalah kosakata yang di adopsi siswa bervariasi, mulai dari kata asing (misalnya “*assasino*” – W4/23 November 2025) hingga rangkaian bunyi yang bersifat imitasi fonologis tanpa makna (misalnya, “*brr brr patabim pata pata pim, mimimi*” –

W3/7 November 2025). Kosakata ini mudah dihafal (W1/31 Oktober 2025) dan menciptakan “bahasa kelompok” yang hanya dipahami oleh sesama penonton konten viral (W2/3 November 2025).

Tabel 3. Ringkasan Temuan Adopsi Kosakata Aneh

Informan	Karakteristik kosakata yang ditemukan	Kutipan Kunci
W1 (31 Oktober 2025)	Kosakata langsung dari video, mudah dihafal	<i>“Tu yang dapek dari video ta. Itu yang diserap dek anak-anak tu. Mudah lo hapale...”</i> (Itu yang dapat dari video. Itu yang diserap oleh anak-anak itu. Mudah hafal)
W2 (3 November 2025)	Menciptakan bahasa kelompok, komunikasi tidak efektif	<i>“Kalo lah jo kawan-kawan yang samo-samo nonton video tu nyo basobok, ndk do lai.. itu ajo yang di otaan ta.”</i> (Jika sudah bersama teman-teman yang sama-sama nonton video itu dia berjumpa, itu saja yang dibicarakan)
W3 (7 November 2025)	Rangkaian bunyi imitasi fonologis	<i>“brr brr patabim pata pata pata pim, mimimi, ba ba balerina cappoccino..”</i>
W4 (23 November 2025)	Adopsi istilah asing yang aneh	<i>“Ha ha assasino kk. banyak lai kk, lah lupu wak kk.”</i> (ha ha assasino kk. Banyak lagi kk, saya sudah lupa kk)

Selain perubahan pada gaya bicara, dampak berikutnya muncul pada kosakata imitasi yang dibawa siswa ke dalam interaksi kelas. Adopsi istilah asing yang aneh dan rangkaian bunyi tanpa makna ini dapat dijelaskan sebagai pembentukan bahasa tiruan (*pseudo-language*) atau pengadopsian jargon-jargon viral dari media digital (Simbolon

dkk., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa konten viral berperan sebagai wadah yang mempercepat adopsi kosakata baru melalui mekanisme viralitas, meskipun kosakata tersebut tidak selalu diiringi dengan pemahaman makna secara kualitatif (Abdurrozak & Hialludin, 2025). Fenomena adopsi istilah asing dan rangkaian bunyi aneh (*pseudo-language*) yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai bentuk Campur Kode (*Code-Switching*) yang baru, yaitu pergeseran antara Bahasa Formal dan Bahasa Viral/Digital (Rahmadani et al., 2023). Pergeseran ini menunjukkan bahwa siswa menganggap bahasa viral sebagai kode komunikasi yang sah dalam konteks sosial mereka, meskipun tidak memiliki makna semantik yang jelas.

Dalam konteks pemerolehan bahasa, temuan ini mengindikasikan bahwa siswa berada pada tahap imitasi fonologis yang kuat, dimana mereka meniru bunyi dan pola kata tanpa sepenuhnya memahami fungsi semantik atau pragmatik dari kata tersebut (Lesilolo, 2019; Gulo dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan sosial dan teknologi digital dapat memfasilitasi adopsi kosakata khusus yang hanya relevan dalam konteks konten viral (Sundari dkk., 2025). Temuan ini memperkuat Teori Interaksionis yang menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui hubungan timbal balik antara kemampuan bawaan anak dan lingkungan sosial yang memberi input bahasa (Syahbani, 2025). Interaksi termasuk yang berasal dari media digital berfungsi sebagai *scaffolding* yang membentuk kebiasaan berbahasa anak di luar pembelajaran formal. Dengan demikian, ketika konten viral seperti "*Ballerina Cappuccino*" hadir dalam percakapan sehari-hari, ia berperan sebagai sumber input linguistik baru yang ikut mengarahkan praktik berbahasa siswa di ruang kelas, sehingga menciptakan pola tutur, topik percakapan, dan kosakata imitasi yang berbeda dari norma bahasa formal.

Temuan ketiga dalam penelitian ini menunjukkan munculnya istilah maupun rangkaian bunyi imitasi yang tidak selalu memiliki makna jelas secara semantik fenomena ini secara teoritis dapat dikategorikan sebagai penggunaan *pseudo-language* (bahasa semu) yang bersifat *memetic nonsense*. Menurut Katz & Shifman (2017), *memetic nonsense* merupakan kumpulan bunyi digital yang tampak tidak bermakna namun di tiru secara luas oleh anak-anak karena daya tarik ritme dan audionya. Dalam konteks ini, siswa melakukan apa yang disebut *faithful nonsense imitation*, yaitu kecenderungan anak usia sekolah dasar untuk meniru secara persis bunyi atau tindakan yang tidak memiliki tujuan atau makna fungsional yang jelas (Pauen, 2025). Penggunaan bahasa semu ini

membuktikan bahwa paparan konten viral "*Ballerina Cappuccino*" telah menciptakan lingkungan linguistik dimana aspek prosodi (nada dan irama) lebih di utamakan dari pada pemahaman semantik. Hal ini sejalan dengan pandangan Zabalbeascoa (2024) bahwa *Pseudo Language* dalam media digital sering kali muncul sebagai bentuk adaptasi fonetik anak terhadap stimulus yang di anggap menarik secara auditori, meskipun secara bahasa istilah tersebut bersifat kosong atau tanpa makna.

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan khusus yang harus di stimulasi dan dikembangkan secara tepat sejak dini, sebab anak pada fase ini cenderung mencontoh hal yang disimak dan dilihatnya (Fathia et al., 2023). Jika metode pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan kecerdasan linguistik melalui interaksi dan pengayaan kosakata, maka paparan intensif terhadap konten viral yang bersifat absurd dan non-edukatif dapat menghasilkan input linguistik yang menyimpang, yang kemudian diinternalisasi oleh siswa sebagai bagian dari pemerolehan bahasa mereka (Fathia et al., 2023). Berdasarkan pembahasan, konten viral "*Ballerina Cappuccino*" terbukti mempengaruhi pemerolehan bahasa siswa SD melalui perubahan gaya bicara, dominasi topik percakapan, serta munculnya kosakata imitasi tanpa makna. Paparan digital yang berulang menjadikan konten viral sebagai input linguistik baru yang bersaing dengan bahasa formal sekolah, sehingga membentuk pola komunikasi yang cenderung spontan, prosodik, dan tidak sepenuhnya sesuai konteks. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan intervensi edukatif agar proses pemerolehan bahasa siswa tetap berjalan terarah sesuai tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konten viral "*Ballerina Cappuccino*" memiliki pengaruh nyata terhadap bentuk pemerolehan bahasa siswa sekolah dasar. Pengaruh tersebut terlihat pada tiga aspek utama, yaitu perubahan gaya bicara dan prosodi melalui peniruan intonasi khas dari konten viral, dominasi topik percakapan yang berulang dalam interaksi sehari-hari, serta munculnya istilah dan rangkaian bunyi imitasi yang tidak selalu memiliki makna jelas secara semantik. Ketiga temuan ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya konten viral, kini berperan sebagai salah satu sumber input linguistik bagi siswa dan berada dalam posisi yang hampir sebanding dengan lingkungan belajar formal. Dengan kata lain, proses

pemerolehan bahasa tidak lagi hanya berlangsung melalui guru, keluarga, atau interaksi tatap muka, tetapi juga melalui paparan digital yang bersifat cepat, masif, dan sulit dikendalikan. Oleh sebab itu, perubahan ini perlu dipahami bukan hanya sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai tantangan pembelajaran bahasa di era digital.

Diperlukan pendampingan dan pengawasan penggunaan media sosial pada siswa sekolah dasar agar paparan konten viral tidak mengganggu proses pemerolehan bahasa mereka. Guru dapat menerapkan literasi digital sederhana di kelas dengan membantu siswa memilah kosakata yang layak digunakan dan membedakan bahasa untuk konteks formal dan nonformal. Orang tua juga perlu memberi batasan saat anak mengakses media sosial di rumah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan lebih banyak serta menambah metode observasi langsung agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada guru dan siswa dua SDN Kecamatan IX Koto yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data secara terbuka selama proses wawancara berlangsung. Penghargaan juga diberikan kepada wali kelas yang membantu menghubungkan penulis dengan informan lain sehingga pengumpulan data dapat berjalan lancar. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan dan Bapak Safrizal, M.Pd selaku dosen kami di mata kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif yang telah memberikan masukan, dukungan dan motivasi selama penyusunan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan studi pemerolehan bahasa di era digital dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak, A., & Hialludin, H. (2025). Pengaruh Media Sosial TikTok. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 7–19. Diambil dari <https://berugakbaca.org/index.php/begibung>
- Antika, S., Yufi, L. L., & Gustina. (2023). Dampak perilaku disruptif siswa terhadap kecondusifan kelas iv mata pelajaran ips di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 25–33.

- Arianti, I. (2025). BAHASA DAN IDENTITAS DALAM RUANG DIGITAL: KONSTRUKSI DAN. *Linguistik dan Sastra dalam Dinamika Sosial Budaya di Era Digital*, 12.
- Armis, M. K., Harahap, A. I., & Syarfina, T. (2023). Analisis prosodi kajian fonetik akustik pada bahasa batak angkola, *19*, 158–164.
- Azizah, F., Saputra, K. J., & Tisnasari, S. (2025). Dampak Meme Anomali Brainrot Pada Pemerolehan Kosakata Gen-Alpha : Studi Kajian Psikolinguistik, *5*, 11746–11756.
- Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). Dampak media sosial tiktok terhadap tindak tutur siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201-1217.
- Barrot, JS (2022). Media sosial sebagai lingkungan pembelajaran bahasa: tinjauan sistematis literatur (2008-2019). *Pembelajaran bahasa dengan bantuan komputer* , 35 (9), 2534-2562.
- Dahlan, N. S., Salsabila, N., Anriani, S., Nasir, A. M., & Natsir, S. Z. M. (2025). Pengaruh TikTok terhadap Perkembangan Bahasa Formal pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 252-262.
- Depalina, S. (2025). Pengaruh Paparan Media Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Agresif Pada Anak Usia 3-6 Tahun, *1*(20). <https://doi.org/10.62387/naafi.v1i5.231>
- Dewi, AC (2025). Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran* , 1 (1), 57-67.
- Fathia, W., Yuningsih, R., Indriyani, V., Melda, H., Fitri, A., & Padang, U. N. (2023). Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Peningkatan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini, *4*(2), 194–202.
- Gulo, T., Hidayatulloh, I., & Gulo, B. B. (2023). Pemerolehan Fonologi Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 , 5 Tahun Testin Gulo Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , belakang . Urutan alamiah ini tidak hanya terjadi pada masa kana. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 1(4), 20–31.
- Hafifah, S., Fitri, L. H., Nurfadila, I., & Siregar, M. R. (2025). Analisis Dampak Penggunaan Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar, *3*, 223–237.
- Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., & Wulandari, R. (2023). Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku ; Tinjauan Teori Behaviorisme John B . Watson dan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10062–10070.

- Katz, Y., & Shifman, L. (2017). Memahami? Struktur dan makna omong kosong memetik digital. *Informasi, Komunikasi & Masyarakat*, 20 (6), 825-842.
- Mardiansyah, M. (2025). Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(2), 71-81.
- Marwan, S. (2025). Peningkatan Karakter Sosial dan Budaya dalam Pembelajaran Etnopedagogi
- Mumtaz, R., Zukhrufin, I. R., Al Jannah, I. N., & Cahyo, P. S. N. Media Sosial TikTok dan Wacana Kolokial Anak Kelas 4—6 Sekolah Dasar di Surabaya (TikTok Social Media and Colloquial Discourse of Grade 4—6 Elementary School Children in Surabaya). *Mozaik*, 22(2), 241-253. di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 9–17.
- Naila, I., Ridlwan, M., & Haq, M. A. (2021). Literasi digital bagi guru dan siswa sekolah dasar: Analisis konten dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(2), 166-122.
- Nurhasanah, PS, & Lestari, T. (2021). Pengaruh Aplikasi TikTok terhadap Perkembangan Bahasa Siswa Sekolah Dasar. *Skilled: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8 (2), 115-121.
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Kata Kunci:, 6(1), 66–77.
- Pauen, S., & Bach, J. (2025). Imitasi Berlebihan dan Imitasi Omong Kosong yang Setia pada Anak Usia 4-7 Tahun: Perubahan Perkembangan Bervariasi dengan Jenis Tugas dan Tindakan Omong Kosong yang Ditunjukkan. *Perkembangan Sosial*, 34 (4), e70016.
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Martati, B., & Fithri, N. A. (2022). Penguatan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Pgsd*, 8(1), 58-72.
- Purnamasari, D., Wardani, D. K., & Indriayu, M. (2025). Dampak “ Italian Brainroot ” dalam Konten Fenomena Hantu Anomali : Wawasan Tentang Cuitan Netizen dan Membentuk Keputusan Produsen Industri Kreatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 38–46.
- Rahmadani, N., Safrizal, & Fadriati. (2023). DAMPAK BAHASA IBU TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN KELAS II DI SDN X ANDALEH BARUH BUKIKPeJUDUL DITULIS DENGAN FONT TIMES NEW ROMAN 14 CETAK TEBAL (MAKSIMUM 14 KATA). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 04(1), 66–72.

- Ramadhany, I., HS, E. F., Fatimah, W., & Satriawati. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Gaul Pada Siswa UPT SPF SD Inpres Tello Baru 1/1 Makassar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 50–56.
- Sari, D. D., & Dkk. (2025). *Pembelajaran Bahasa IndonesiDasar, Sekolah*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Simbolon, Y., Sigiroy, L., Lumbantoruan, R., Sembiring, T., & Sihite, E. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teknologi dalam Pemerolehan Bahasa Anak di Era Digital Pendahuluan, 5(4), 5268–5273.
- Sunarti, & Nursalim. (2018). Kompetensi Bahasa Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 8–19. Diambil dari <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/841>
- Sundari, Sutardi, & Mustofa. (2025). Media Sosial Tiktok dan Perkembangan Bahasa Komunikasi pada Siswa Sekolah Dasar : Kajian Psiko-Sosiolinguistik, 2(1), 69–79.
- Syahbani, M. A. (2025). Peran Interaksi Sosial dalam Pemerolehan Bahasa : Telaah Mendalam Teori Interaksionisme, 4(1), 524–536.
- Waafiyah, N. W., & Umam, N. K. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Bahasa Komunikasi Anak dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia, 10(1), 855–863.
- Zabalbeascoa, P. (2024). Orang asing yang lucu: terkadang tidak begitu lucu dan tidak begitu asing. Dalam *The Palgrave Handbook of Multilingualism and Language Varieties on Screen* (hlm. 409-430). Cham: Springer International Publishing.